

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap mahasiswa memiliki kepribadian dengan karakteristik yang berbeda dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dirinya berinteraksi. Baik buruknya pengaruh dari lingkungan tersebut tergantung dari sifat-sifat yang ada pada lingkungan. Mudah dan tidaknya mahasiswa terpengaruhi, sangat bergantung pada kondisi psikologis (kematangan mentalnya) untuk menerima intervensi lingkungan tempat ia berinteraksi social (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Namun demikian, umumnya individu yang memiliki psikologi mental lemah dan labil lebih mudah terkontaminasi dan terbawa energi negatif dari lingkungannya dibandingkan dengan bermental kuat atau stabil, terutama dalam mengelola emosi. Bila seorang mahasiswa mempunyai emosi yang stabil, maka ia mampu menyesuaikan diri terhadap suatu yang diinginkan dengan fakta yang ada, sehingga dapat menghadapi masalah yang dihadapinya dengan tenang. Bagi mahasiswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya ketika menghadapi suatu permasalahan, maka mahasiswa tersebut dikatakan belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Namun demikian, tidak semua mahasiswa dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya hambatan yang mereka miliki dalam mengendalikan emosi mereka tersebut.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola emosi memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran dan pertemanan di lingkungan perkuliahan. Pertama-tama, dalam konteks pembelajaran, kemampuan mengelola emosi menjadi kunci untuk menghadapi tantangan akademis. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola emosi negatif, seperti kecemasan, stres, atau frustrasi, mungkin mengalami kesulitan dalam konsentrasi, fokus, dan pemecahan masalah. Ketidakmampuan ini dapat mengganggu proses belajar, menghambat pemahaman materi, dan pada akhirnya merugikan pencapaian akademis mereka. Selain itu, emosi yang tidak

terkendali juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pertemanan di antara mahasiswa. Mahasiswa yang tidak mampu mengelola emosi mungkin cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, sulit beradaptasi dengan dinamika sosial, atau bahkan mengalami konflik dengan teman-teman mereka. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak kondusif untuk pertukaran ide, pengalaman positif, dan menghambat pembentukan hubungan interpersonal yang sehat.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola emosi sangat terikat erat dengan kecerdasan emosional, karena salah satu komponen utama dalam perkembangan individu adalah kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan atau mengendalikan emosi dengan baik. Kecerdasan emosional yang baik sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan, maupun dalam menghadapi tekanan dan stres. Merujuk pada teori kecerdasan emosional Goleman (1995) teori ini membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen, yaitu: 1). Kesadaran diri emosional: Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan memahami efeknya pada pikiran dan perilaku. 2). Pengaturan diri emosional: Kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri secara efektif, baik positif maupun negatif. 3). Motivasi diri: Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan. 4). Empati: Kemampuan untuk memahami dan berbagi emosi orang lain. 5). Keterampilan hubungan: Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain (Goleman, 1995). Teori kecerdasan emosional Goleman ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional pada individu adalah pengaruh lingkungan keluarga, terutama peran orang tua dalam mendidik anak. *Toxic parenting*, atau pola asuh yang tidak sehat dan merugikan, dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada perkembangan emosional anak. Pola asuh yang *toxic* seringkali melibatkan perilaku seperti penindasan, pengabaian, kritik yang berlebihan, dan ketidak mampuan orang tua

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

untuk memberikan dukungan emosional yang sehat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kesehatan serta pendidikan yang baik pada anak, hal ini sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan nomor 3 dan 4 yaitu kesehatan dan pendidikan yang baik (Hidayah, Nurul; Ramli, Angraini; Tassia, 2022)

Walaupun termasuk ke dalam SDGs, fenomena *toxic parenting* tidak dapat dihindari dan telah menjadi topik hangat selama beberapa dekade terakhir. *Toxic parenting* didefinisikan sebagai pendekatan destruktif yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak mereka. Menurut K.,J., Margaret, M., & Disiye menyatakan bahwa praktik *toxic parenting* gagal memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anaknya. Mereka menjelaskan lebih lanjut bahwa pola asuh beracun atau *toxic parenting* umumnya melibatkan tindakan seperti memukul anak, mendominasi mereka, kritik berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Umumnya pada saat ini masih banyak orang tua yang merasionalisasi perilaku kejam ini sebagai bentuk hukuman moral dan metode yang dapat diterima untuk mendidik anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan ketidakselarasan antara aspirasi global untuk mencapai kesehatan dan pendidikan yang optimal dengan realitas kehidupan sehari-hari di tingkat individu (Hidayah, Nurul; Ramli, Angraini; Tassia, 2022).

Susan Forward dalam bukunya mengkategorikan tipe-tipe orang tua *toxic* menjadi 7 (tujuh) macam, yaitu: 1). Orang tua *godlike*, yang mengkondisikan diri mereka adalah dewa bagi anaknya, dan anak tidak bisa berbuat apapun tanpa jasa orang tua. 2). Orang tua tak berkompeten (*inadequate*), orang tua yang memaksa anak untuk melayani kebutuhan orang tua dan menghilangkan hak-hak anak untuk tumbuh kembang. 3). Pengendali, anak tidak boleh berbeda dari orang tua sama sekali. 4). Pelaku Kejahatan Verbal, orang tua yang selalu merendahkan anak di depan umum secara verbal. 5). Ringan Tangan, orang tua yang suka main fisik untuk menghukum atau “mendisiplinkan” anak. 6). Alkoholik, jenis orang tua yang racunnya paling lengkap. 7). Penjahat Seks, jenis orang tua dengan kejahatan paling tinggi, karena mengkhianati seluruh konsep kemanusiaan (Forward, 2009). Sebagaimana uraian

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diasas, Penjelasan *Toxic Parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak cenderung menggunakan kekerasan fisik maupun verbal yang dapat menimbulkan trauma terhadap anak.

Berbicara mengenai *toxic parenting*, Hamid Sakti Wibowo dalam bukunya yang berjudul "*Toxic Parenting: Understanding and Overcoming Negative Parent-Child Relationships*" menjelaskan *Toxic Parenting* adalah pola perilaku orangtua yang merugikan kesehatan mental dan emosional anak mereka, seringkali tanpa disadari. Pola perilaku tersebut bisa berupa kekerasan fisik atau verbal, kontrol yang berlebihan. Anak-anak yang mengalami *toxic parenting* dapat mengalami berbagai macam masalah seperti rendah diri, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Menurut Hamid, sebagian orang tua yang melakukan *toxic parenting* biasanya tidak melakukannya dengan sengaja atau dengan tujuan merugikan anak mereka. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku orang tua, seperti trauma masa lalu, tekanan pekerjaan, atau kurangnya dukungan sosial (Wibowo, 2023). Maka dari itu banyak para orang tua secara tidak sadar mengulangi kesalahan yang sama, tanpa mempertimbangkan efek jangka panjang seperti anak menjadi tidak percaya diri dan cenderung menyalahkan diri sendiri, depresi, dan rendah diri hingga berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka. Tingkat kepercayaan diri pada anak didasari dan dibentuk oleh pola asuh orang tua yang baik. Pola asuh yang baik juga akan menghindarkan anak dari masalah kesehatan mental sejak usia dini (Putri, 2022).

Fenomena ini sejalan dengan teori *Attachment* John Bowlby, 1969 menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dan aman dengan orang lain, terutama dengan pengasuh utama (orang tua) mereka di masa kanak-kanak. Ikatan ini disebut sebagai "*attachment*" (Bowlby, 2017). John Bowlby menekankan bahwasanya keterikatan anak dan orang tua sangatlah penting, jika perpisahan atau kerenggangan dari orang tua terjadi pada masa kritis (masa anak-anak) dan tidak ada pengasuhan emosional pengganti yang memadai, anak akan menderita deprivasi. Hal ini akan menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang tidak dapat diubah pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak.

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

Salah satu faktor utama terjadinya masalah dalam diri anak disebabkan oleh *parenting* orang tua yang *toxic*. Sehingga berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosional. Goleman, Reuven Bar On dalam Uno mengemukakan, bahwa kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai sekelompok keterampilan, kompetensi, dan kemampuan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Peter Salovey dan John Mayer, dalam sumber yang sama, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kapasitas untuk mengenali perasaan dan maknanya, serta mengelola perasaan dengan tingkat kedalaman yang dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dengan kata lain, kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, mengenali perasaan orang lain, dan efektif mengelola respons emosional terhadap tekanan atau tantangan tertentu (Goleman, 1999).

Keterkaitan *toxic parenting* dan kecerdasan emosional pada mahasiswa dapat secara langsung mempengaruhi keterampilan sosial mereka, termasuk dalam konteks 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity*). Menurut teori *Attachment* Bowlby (1969), hubungan antara anak dan orang tua sangat berperan dalam pembentukan pola hubungan interpersonal individu di masa dewasa. Mahasiswa yang mengalami *toxic parenting* cenderung memiliki ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal mereka, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif (*Communication*) dan berkolaborasi dengan orang lain (*Collaboration*) (Bowlby, 2017).

Selain itu, teori *social learning* yang diusulkan oleh Albert Bandura, juga mendukung keterkaitan antara *toxic parenting*, kecerdasan emosional, dan keterampilan sosial. Teori ini menyatakan bahwa seseorang belajar melalui pengamatan dan peniruan tindakan orang tua mereka. Jika orang tua menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti agresi verbal atau emosional, anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, serta kemampuan memahami emosi orang lain. Dalam konteks keterampilan sosial 4C, perilaku yang ditiru dari *toxic parenting* dapat menghambat kemampuan individu

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu

dalam berkomunikasi secara efektif, bekerjasama secara konstruktif, serta menggunakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah social (Bandura, 1973)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa, Sherina Riza dengan judul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021” melalui uji Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar -36,97%. Berdasarkan angka tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak. Perilaku emosional ini sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, keterkaitan perilaku emosional dengan kecerdasan emosional adalah aspek penting dalam memahami bagaimana individu mengelola dan mengungkapkan emosi mereka serta bagaimana hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengambil keputusan. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk memahami emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain. Individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang emosi mereka cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola reaksi emosional mereka dalam berbagai situasi. Ini dapat mengarah pada perilaku yang lebih terkontrol dan responsif (Chairunnisa, 2021)

Data ini di perkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh Oktariani dengan judul “Dampak *Toxic Parent's* dalam Kesehatan Mental Anak *Impact of Toxic Parents on Children 's Mental Health*”. Orang tua yang membesarkan anaknya secara *toxic* akan mengalami permasalahan seperti, gangguan emosi marah, ketidak taatan pada peraturan pemberontak atau provokatif, melakukan intimidasi, kekejaman terhadap hewan dan menyinggung perilaku lainnya. Hal ini berefek pada mental yang rusak, ini dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosional seseorang. Ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan mental atau stres berat, ini dapat memengaruhi berbagai aspek kecerdasan emosional seperti pengelolaan emosi. Gangguan kesehatan mental dapat memperburuk kemampuan seseorang dalam mengelola emosi negatif. Individu mungkin cenderung merasa terlalu cemas, sedih, atau marah, dan ini dapat

mengganggu kemampuan mereka dalam meredakan emosi negatif tersebut (Oktariani, 2021)

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas, dapat digambarkan bahwa pentingnya pola asuh dalam membentuk kecerdasan emosional anak. *Toxic parenting* dapat memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan emosional anak, jika di kaitkan dengan teori *Attachment* menunjukkan bahwa kualitas ikatan anak dengan orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi (Bowlby, 2017). Anak yang memiliki ikatan yang kuat dan aman cenderung lebih mampu mengatasi stres, merasa nyaman dalam hubungan sosial, dan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang mengalami *toxic parenting* mungkin mengalami gangguan pada ikatan emosionalnya. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri, serta kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Ini dapat berdampak pada kecerdasan emosional mereka, termasuk kemampuan mereka untuk memahami dan merespons emosi sendiri dan orang lain.

Dalam upaya pencegahan dampak negatif yang berlebih pada mahasiswa yang terpengaruh oleh *toxic parenting*, teori resiliensi memberikan landasan yang kuat sebagai acuan. Teori ini menjadi panduan bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan keluarga yang sulit, memungkinkan mereka untuk keluar dari zona dampak negatif dan menjelajahi potensi positif dalam diri mereka. Seiring dengan fokus teori resiliensi pada kemampuan individu untuk pulih dan berkembang positif, mahasiswa yang mengalami *toxic parenting* memiliki peluang untuk mengembangkan ketangguhan dan kemampuan untuk pulih, membentuk landasan yang kokoh untuk kesejahteraan emosional dan akademis mereka (Masten, 1992). Dengan demikian, teori resiliensi tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana individu dapat mengatasi pengalaman traumatis, tetapi juga menawarkan pandangan optimis bahwa mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang meskipun menghadapi tekanan hidup yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, *Toxic parenting* mencakup berbagai perilaku merugikan, seperti intimidasi, pemberian hukuman fisik, dan merendahkan martabat anak, yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menahan

Dela Laelasari, 2024

HUBUNGAN TOXIC PARENTING TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PENDIDIKAN IPS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

emosi. Kecerdasan emosional, yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, merupakan elemen penting dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di lingkungan kampus. penelitian ini diarahkan untuk memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendekatan pendidikan dan dukungan psikologis bagi mahasiswa yang mungkin terpengaruh oleh pengasuhan yang tidak sehat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka selama masa studi mereka di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul **“Hubungan Toxic Parenting Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkatan *toxic parenting* yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan IPS?
2. Seberapa besar hubungan antara pengalaman *toxic parenting* dengan tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Pendidikan IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini, Untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkatan *toxic parenting* yang dialami oleh mahasiswa Pendidikan IPS?
2. Tujuan dari penelitian ini, apakah ada hubungan antara pengalaman *toxic parenting* dengan tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Pendidikan IPS?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang hubungan antara pengalaman *toxic parenting* dan tingkat kecerdasan emosional. Serta membantu mengembangkan konsep kecerdasan emosional dengan memahami faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perkembangannya, seperti pengalaman keluarga dan pola asuh.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami dengan lebih baik apa itu "toxic parenting" dan dampaknya pada kecerdasan emosional. Ini bisa membantu mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda toxic parenting dalam diri mereka sendiri atau orang lain, serta menghindarinya di masa depan.

b) Bagi Universitas

Universitas dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa mereka. Hal ini dapat membantu dalam merancang program pendidikan yang lebih baik yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar perbandingan dengan penelitian serupa yang dilakukan di tempat lain atau dengan sampel yang berbeda.

3. Manfaat Etis

Memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya serta pihak-pihak terkait khususnya tenaga pendidik mengenai pengaruh toxic parenting terhadap kecerdasan emosional. Meskipun tujuan utama penelitian adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dampak *toxic parenting*, penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi peserta untuk lebih memahami pengaruh masa lalu mereka pada kecerdasan emosional mereka.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi yang berjudul "Hubungan *Toxic Parenting* Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia" adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi pengenalan mengenai topik yang diteliti, dengan subbab berikut ini:

- a. Latar Belakang Penelitian: Peneliti memaparkan mengenai isu permasalahan yang terjadi mengenai salah satu bentuk masalah yakni *toxic parenting* yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, dalam bagian ini juga peneliti mengemukakan alasan tertarik untuk mengangkat topik untuk penyusunan skripsi.
- b. Identifikasi dan Perumusan Masalah: Peneliti memaparkan batasan masalah berdasarkan variabel penelitian yakni *toxic parenting* dengan kecerdasan emosional yang diangkat sebagai acuan pembuatan tujuan penelitian.
- c. Tujuan Penelitian: Peneliti mengungkapkan kebutuhan yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah setelah selesai melakukan penelitian.
- d. Manfaat Penelitian: Peneliti memaparkan esensi yang didapatkan setelah melakukan penelitian melalui beberapa unsur yaitu: nilai positif dari segi teori, regulasi, praktik, dan aksi sosial

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memberikan konteks yang jelas berupa landasan pengetahuan yang menyangkut pokok bahasan atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam bab ini pula terdapat kajian pustaka yang membantu peneliti untuk menunjukkan perkembangan termutakhir dalam dunia keilmuan dari landasan pemikiran yang ditelaah, serta relevansi isu penelitian dengan area studi yang dianalisis. Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang berkaitan dengan penjabaran teori variabel yang diangkat mengenai *toxic parenting* dan kecerdasan emosional, Tinjauan literatur yang relevan, kerangka konseptual, maupun hipotesis penelitian yang ditentukan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang cara yang ditempuh saat melakukan penelitian, yang terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. Desain Penelitian: Sub bab ini berisi mengenai pemilihan metode yang digunakan, apakah dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif survei (deskriptif dan korelasional). Lebih lanjut, dalam bab ini dipaparkan

desain penelitian yang lebih spesifik dan prosedur yang akan ditempuh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian.

- b. Partisipan: Pada sub bab ini peneliti menjabarkan karakteristik responden yang dibutuhkan, dan beberapa hal spesifik lainnya seperti jumlah, kriteria responden, dan landasan pemilihannya.
- c. Populasi dan Sampel: Pada sub bab ini, peneliti menentukan jumlah partisipan yang digunakan melalui sampel pengambilan sampel pada populasi yang ada. Dalam bab ini peneliti memaparkan bagaimana sampel ditentukan.
- d. Instrumen Penelitian: Pada sub bab ini dipaparkan terkait instrumen/perkakas yang dipakai untuk mendapatkan data digunakan dalam penelitian. Selain itu, dipaparkan juga penjelasan terperinci mengenai asal mula alat ukur, verifikasi keabsahan dan keandalan, dan cara penggunaannya. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket, maupun dokumentasi.
- e. Prosedur Penelitian: Sub bab ini menjelaskan secara berurutan langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian. Selain dituliskan penentuan jenis variabel dan pernyataan hipotesis penelitian dikemukakan secara terang-teranga.
- f. Analisis Data: Pada sub bab ini dijelaskan secara rinci jenis analisis statistik yang digunakan, berikut software khusus yang dipakai. Selain itu, dipaparkan pula penentuan jenis statistik deskriptif atau inferensial, beserta langkah-langkah untuk memaknai hasil temuan.

4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sub-bab ini memaparkan dua poin penting: (1) temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang disajikan sesuai urutan rumusan masalah, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bagian ini juga memuat pernyataan peneliti tentang apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selanjutnya, peneliti membahas keseragaman hasil penelitiannya

dengan membandingkan dengan temuan penelitian terdahulu untuk memberikan klarifikasi atas hasil temuannya.

5. BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini disampaikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis pada bab sebelumnya, dan menjawab kembali pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dengan uraian padat. Selain itu, dalam bab ini dituliskan implikasi dan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi para pengguna penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya